

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediumkan bahasa dan berisi tentang manusia maupun kemanusiaan. Sebab karya sastra lahir, tumbuh dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sastrawan menciptakan karya sastra dari refleksi kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Pernyataan di atas dipertegas oleh Nurhayati, (2012: 7) yang menyatakan bahwa karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya. Oleh karena itu, sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan yang bersumber dari kenyataan sosial yang tumbuh di dalam masyarakat.

Karya sastra memiliki banyak ragam, salah satunya adalah novel. Novel berbeda dengan cerpen, novel memiliki jangkauan dan gambaran yang lebih luas. Novel memiliki cerita yang bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Biasanya cerita di dalamnya melukiskan suka, duka, cinta, sosial, kepercayaan, dan adat istiadat. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk tulisan dan naratif, biasanya digambarkan dengan jalan cerita yang baik. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Menceritakan suatu kejadian, baik yang terjadi maupun hanya rekayasa.

Sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial (Swingewood dalam Wiyatmi, 2013: 6). Penelitian seperti ini banyak diminati oleh para peneliti yang ingin melihat sastra sebagai suatu cerminan dari kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu terlahirnya sebuah karya sastra. Begitu pula dengan budaya yang lekat di dalamnya, proses penciptaan sastra tentu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitar. Sosiologi juga mengkaji tentang segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lain. Penelitian ini fokus pada religiositas yang terdapat dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren*

Salah satu novel yang menarik untuk diteliti adalah novel dengan genre religius, novel dengan genre ini selalu menarik untuk diteliti dan dibaca karena memiliki sisi yang unik, karena dapat dijadikan sebagai salah satu wahana untuk memberikan wawasan keagamaan kepada masyarakat awam melalui sebuah karya sastra. Novel dengan judul *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany sangat di apresiasi oleh beberapa pimpinan pondok pesantren seperti, Gus Hanif pengasuh pondok pesantren Edi Mancoro Semarang, Gus Abdullah Muava Al-Amien dari Sarang Rembang. Penelitian ini menggunakan novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany. Meskipun novel ini bukan termasuk novel *best seller*, akan tetapi sangat diminati oleh kalangan santri dan masyarakat

umum, karena novel ini mudah dipahami dengan bahasa yang sangat sederhana dan menarik, meskipun banyak memuat kutipan kitab tasawuf. Selain itu karena penggambaran karakter tokohnya yang sangat jelas.

Penulis novel ini adalah Imam Sibawaih El-Hasany yang lahir pada tanggal 6 September 1974 di Brebes, Jawa Tengah. Putra dari pasangan H. Chasan Chairiri dan Hj. Ruqiyah ini memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di MI dan MTs Nurul Islam di kampungnya. Melanjutkan pendidikan tinggi di MAPK Yogyakarta. Sarjana Syariah ini adalah Alumni IAIN Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah) lulusan tahun 1997. Beliau sudah banyak menorehkan karya tulisnya berupa buku dan novel bernafaskan islami seperti *Semesta Hikmah Al-Hikam Ibn 'Athailah*, *Matahariku Matahariku*, *Syarah Al-Hikam*, Novel *Jejak Cinta Sang Kyai*, *Berjuta Cara Melobi Tuhan*, Novel *Kyai Joksin*, dan lain sebagainya. Melansir dari *alif.id* saat ini beliau menjadi pengasuh pondok pesantren Semesta Inaayatullah di Jawa Tengah sekaligus penganut ilmu tasawuf.

Novel ini tidak hanya berisi tentang dialektika maupun romantika kehidupan di pesantren saja, akan tetapi novel ini menjangkau lebih luas lagi yaitu memaparkan secara detail kehidupan tokohnya. Lengkap dengan kisah manis dan pahit selama tokoh utamanya berkelana mencari ilmu dan jati diri. Kelebihan dari novel ini adalah mampu menjangkau seluruh kalangan masyarakat (tidak hanya santri maupun orang pesantren) karena pesan yang ingin disampaikan dikemas dengan sangat baik dengan bahasa yang

sederhana dan mudah dipahami meskipun di dalamnya juga memuat ilmu-ilmu tasawuf.

Pada novel ini mengandung unsur dimensi praktik agama dengan banyak menggambarkan tentang ibadah seperti salat, zikir, doa, bertasbih, istighfar, dan takbir. Dimensi pengamalan juga sangat mendominasi novel ini, diantaranya perilaku suka menolong, peduli kepada sesama, mengamalkan ilmu pengetahuan, dan mematuhi norma agama. Novel ini juga banyak memuat kutipan yang diambil dari kitab *Al Hikam* yang berisikan kata-kata hikmah karya Ibnu Athaillah yang biasanya diajarkan di pondok pesantren. Akan tetapi semuanya dapat dikemas dengan sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam.

Penyusun memilih novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany sebagai bahan penelitian karena tema yang diangkat dalam novel ini sangat memukau. Pada novel ini terdapat unsur-unsur religius yang menarik untuk dibahas, diantaranya adalah dimensi ideologi, praktik agama, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan agama, akan tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan saja. Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal lain yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Sedangkan dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan praktik seseorang dari hari ke hari.

Alasan mendasar mengapa penyusun memilih judul Religiositas dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Hasany: Kajian Sosiologi Sastra yaitu, karena sebelumnya belum ada penelitian yang berusaha untuk mengungkap tentang religiositas dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ayul Yulyanah dari Universitas Pamulang pada tahun 2020 dengan judul Pendekatan Humanis Tokoh Gus Ainu Sebagai Cara Efektif Berdakwah dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Hasany. Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teori religiositas dari Glock dan Stark untuk melakukan penelitian, dengan fokus utama pada dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Hasany menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa poin yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dimensi praktik agama yang ada dalam *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany?
2. Bagaimana dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dimensi praktik agama yang ada dalam *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany.
- b. Mendeskripsikan dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany.

2. Tujuan Umum

Untuk menganalisa Religiositas yang terdapat dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Religiositas dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany: Kajian Sosiologi Sastra terdapat manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoretis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan religiositas dan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya berkaitan dengan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany dapat menambah wawasan mengenai karya sastra dan memberikan masukan ilmu pengetahuan religiusitas yang terdapat dalam novel.

b. Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi mahasiswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan penelitian sastra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau bahan ajar khususnya dalam materi tentang sastra.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan penelitian sosiologi sastra berikutnya yang mengadopsi dari novel lokal dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.